

Pola Komunikasi Antara Pelatih dan Atlet U-13 Always Futsal Klub Sebelum dan Saat Pertandingan

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Always Futsal Klub)

¹Jodie Pratama

Jodiepratama4222@gmail.com

²Saeful Mujab. S.Sos., M.I.Kom

Saeful.mujab@dsn.ubharajaya.ac.id

³Ratna Puspita S.Sos., M.Si

Ratna.puspita@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi antara pelatih dan atlet u-13 always futsal klub sebelum dan saat pertandingan. Pelatih dalam memberikan informasi atau instruksi kepada para pemain, pasti memiliki gangguan-gangguan yang bisa menghambat komunikasi yang dilakukan pelatih kepada pemain, dan begitu juga komunikasi pemain kepada pelatih. Dalam kesuksesan sebuah klub futsal dibutuhkan adanya komunikasi yang dilakukan antara pelatih dan atlet. Sehingga dibutuhkan pola komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa, pola komunikasi yang dilakukan pelatih dan atlet u-13 always futsal klub menggunakan konsep pola komunikasi menurut Pace dan Faules yaitu, Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Pola komunikasi yang dilakukan pelatih dan atlet u-13 always futsal klub adalah, pola komunikasi ketika pertandingan, dan pola komunikasi di luar pertandingan.

Kata kunci: pola komunikasi, pelatih, atlet, futsal klub

ABSTRACT

This writing aims to explain the communication pattern between the coach and the u-13 athletes, always futsal club before and during the match. The coach, in providing information or instructions to the players, must have disturbances that can hinder the communication made by the coach to the players, as well as the communication between the players and the coach. In the success of a futsal club, communication between coaches and athletes is needed. So it takes a good communication pattern between coaches and athletes. This research uses descriptive qualitative methods. In-depth interview data techniques, observation, and documentation. The results of the study stated that the communication patterns carried out by coaches and u-13 athletes were always futsal clubs using the concept of communication patterns according to Pace and Faules, namely, communication patterns are how the habits of a group to be able to, exchange information. Communication patterns can also be said to be the way a person or group uses symbols that have been previously agreed upon. The

communication patterns carried out by coaches and u-13 athletes are always in futsal clubs, communication patterns during matches, and communication patterns outside the match.

Keywords: communication patterns, coaches, athletes, futsal club

Diterima: 1 Juni 2021, Direvisi: 10 September 2021, Diterbitkan: 10 Oktober 2021

Pendahuluan

Komunikasi antara pelatih dan atlet muda pada sebuah klub futsal dalam memberikan motivasi ketika pertandingan membentuk pola atau bentuk tertentu. Pola komunikasi ini ditentukan oleh bahasa yang digunakan, baik bahasa verbal maupun bahasa non-verbal. Bahasa verbal seperti kata-kata yang diucapkan, sedangkan bahasa non-verbal terkait dengan suara dengan nada tinggi, gerakan tangan, dan mimik wajah.

Pelatih mengirimkan sebuah pesan atau perintah berupa komunikasi verbal maupun non verbal kepada atletnya. Komunikasi verbal terkait dengan pemakaian simbol-simbol bahasa yaitu berupa kata atau rangkaian kata yang mengandung makna tertentu. (Mashoedi dan Wisnuwardhani, 2012:49). Sedangkan Komunikasi Nonverbal adalah semua bagian komunikasi selain kata-kata. ini meliputi tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata (Kurniawati, 2014:35).

Atlet akan langsung melakukan perintah yang termuat dalam pesan pelatih seketika setelah memahami pesan tersebut. Namun, atlet akan kebingungan atau tidak memahami pesan atau perintah jika ada gangguan. Gangguan bisa berasal dari pelatih, atlet, ataupun dari luar. Gangguan yang berasal dari pelatih seperti intonasi yang kurang jelas, besar atau kecilnya suara, perbedaan suku, budaya, dan bahasa maupun jelas atau tidaknya penyampaian pesan. Gangguan dari atlet bisa berasal dari kondisi dari masing-masing atlet seperti lelah, kurang memperhatikan, dan kendala bahasa. Gangguan dari luar misalnya terlalu bising karena suara suporter. Padahal, komunikasi antara pelatih dan atlet muda selama pertandingan menjadi dalam sebuah keberhasilan sebuah pertandingan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi yang baik harus terjalin antara atlet dan pelatih, karena dalam pencapaian sebuah target,

dibutuhkan usaha yang bukan dari pelatih atau atlet saja, tetapi praktik komunikasi interpersonal antara kedua belah pihak harus berjalan dengan baik supaya pesan kedua belah pihak tersampaikan dengan baik sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Tentu saja untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pola komunikasi yang tepat dan harus memperhatikan adanya hambatan atau gangguan komunikasi, antara pelatih dan pemain pada saat di lapangan pertandingan.

Kajian Teori

Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya (Pace dan Faules, 2005:171).

Menurut definisi diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi suatu bentuk atau dua orang atau lebih untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Penulis mengambil pola komunikasi karena untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada pelatih dengan atlet U-13 pada always futsal klub.

Dalam hal ini Effendy memberi gagasan tentang suatu pola komunikasi yaitu : Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta kelangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 1989).

Melihat pola komunikasi yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran sistematis dan logis. Unsur-unsur pola komunikasinya sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi Satu Arah: Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media apapun atau tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan berperan sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi Dua Arah / Timbal Balik: Komunikator dengan komunikan terjadi saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada dasarnya yang memulai percakapan adalah komunikator, dan komunikator memiliki tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut

dan umpan baliknya pun secara langsung. Seperti halnya dalam tim futsal, pelatih dengan atletnya saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsinya masing-masing, namun pada dasarnya yang memulai percakapan adalah pelatih. Pelatih mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk membentuk kerja sama dalam sebuah tim tersebut.

3. Pola Komunikasi Multi Arah: Komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak terjadi pertukaran pikiran secara logis antara komunikator dengan komunikannya. (Pace dan Faules, 2002:171).

Metodologi

Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi antara pelatih dan atlet U-13 always futsal klub sebelum dan saat pertandingan. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik *sampling* yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk memilih *key informan* dan informan. *Purposive sampling* merupakan teknik memilih sumber data dengan menentukan ciri yang diinginkan, misalnya menentukan yang dianggap informan mengerti mengenai apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penbeliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015:53-54). Untuk memperoleh data yang valid, perlu dilakukan teknik pemeriksaan kevalidan data terlebih dahulu. Menurut Moleong (2006:330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi sendiri memiliki arti teknik pemeriksaan kevalidan data yang didapatkan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk mengecek dan membandingkan data tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan:

No	Konsep	Poin Temuan Data
1.	Kebiasaan Berinteraksi	<i>Briefing</i> sebelum pertandingan. Evaluasi setelah pertandingan. Menedukasi hidup sehat.

2.	Kebiasaan Bertukar Informasi	Tanya jawab saat briefing. Memanfaatkan Time Out Pertandingan. Pesan khusus tentang situasi pertandingan. Menjelaskan strategi dengan detail. Menggunakan intonasi tinggi saat pertandingan. Melibatkan kapten dalam penyampaian pesan.
3.	Cara Berinteraksi Menggunakan Simbol	Memberikan instruksi dengan gesture. Menggunakan <i>tactical board</i> .
4.	Simbol-Simbol yang telah disepakati	Instruksi <i>set piece</i> . Instruksi menyerang dan bertahan. Instruksi <i>positioning</i> .

Dalam mengetahui pola komunikasi antara pelatih dan pemain U-13 Always Futsal Klub. Penulis menggunakan pengertian pola komunikasi menurut Pace dan Faules. Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya (Pace dan Faules, 2005:171).

Pola komunikasi antara pelatih dan dan pemain u-13 Always Futsal Klub meliputi *briefing* sebelum pertandingan, evaluasi setelah pertandingan, dan mengedukasi hidup sehat. Alur bertukar informasi yang dilakukan, yakni tanya jawab, instruksi dengan intonasi tinggi, dan keterlibatan kapten tim, isi pesan yang disampaikan meliputi situasi pertandingan, dan strategi yang dilakukan ketika pertandingan.

Pola komunikasi pada pertandingan mengandalkan waktu singkat ketika *time out*, penggunaan *tactical board*, dan simbol-simbol penggunaan *gesture* yang telah disepakati untuk memastikan strategi pertandingan berjalan, termasuk set piece, menyerang dan bertahan, serta posisi pemain.

Untuk menjelaskan lebih lanjut, penulis membagi penjelasan temuan data menjadi sebagai berikut: Pola komunikasi ketika pertandingan, dan Pola komunikasi di luar pertandingan.

Pola Komunikasi Ketika Pertandingan

Komunikasi bertujuan untuk memastikan strategi yang sudah direncanakan agar berjalan dengan baik. Saat pertandingan, pelatih melakukan komunikasi satu arah. Dalam pola komunikasi ini pelatih sebagai komunikator dan pemain sebagai komunikan. Saat pertandingan, pelatih melakukan komunikasi satu arah. Biasanya pelatih memberikan pesan berupa intruksi atau arahan saat pertandingan berlangsung. Seperti, simbol-simbol yang digunakan saat pelatih memberikan instruksi di pinggir lapangan. Seperti, menggunakan intonasi yang tinggi, simbol *set piece*, simbol saat menyerang, bertahan dan *positioning*, penggunaan *tactical board*, keterlibatan kapten tim, dan pemanfaatan *time out*.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, simbol-simbol yang digunakan pada saat pertandingan meliputi penggunaan intonasi yang tinggi oleh pelatih saat memberikan arahan. Menggunakan intonasi tersebut dilakukan pelatih karena jarak pelatih ke pemain yang sedang berada di lapangan lumayan jauh dan suara bising supporter mengganggu penyampaian instruksi pelatih kepada pemain.

Hal ini ditegaskan oleh pelatih AF dalam hasil wawancara yang penulis lakukan.

Kalau menyampaikan kepada pemain yang sedang bertanding pastinya pakai intonasi yang tinggi, agar mereka mendengar. Karena jaraknya lumayan jauh, dan kalah dengan suara bising supporter tapi kalau untuk menyampaikan kepada pemain cadangan, biasanya kaya ngobrol biasa saja. Biasanya kondisi reflek, misalkan pemain, tidak sesuai harapan, seharusnya defense kita bagaimana, mereka lakukan berbeda dengan apa yang kita sampaikan. Itu biasanya kita reflek dan pasti teriak. Karena para pemain sudah sering berlatih dengan saya, para pemain pun menyadari bahwa oh ternyata yang teriak itu pelatih kita. Jadi, para pemain sudah bisa membedakan. (Wawancara, 07 Januari 2021).

Hal serupa juga diungkapkan oleh kedua informan AP dan RRR bahwa jika pelatih AF menggunakan intonasi dalam kondisi tertentu:

Iya, menggunakan intonasi yang tinggi Karena jarak yang lumayan jauh, terkadang suara pelatih kalah dengan suara bising supporter. (Wawancara, 07 Januari 2021).

Pelatih menggunakan teriakan agar terdengar dengan para pemain yang sedang berada di lapangan. Karena suara pelatih harus bersaing dengan suara bising supporter. (Wawancara, 07 Januari 2021).

Dalam hal ini setiap komunikasi memiliki hambatan dalam penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2 bahwa dalam komunikasi antarpersonal memiliki hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan dalam sebuah alur komunikasi sering terjadi karena faktor bahasa, kebisingan, teknik, ketidaksamaan ruang lingkup, ketidaksamaan pengetahuan, kepentingan, dan prasangka (Komala, 2009:130-131). Menurut DeVito (2007:17) hambatan komunikasi antarpersonal terdiri dari 4 macam yaitu: hambatan fisik, hambatan fisiologis, hambatan psikologis, dan hambatan semantik.

Penulis menyimpulkan bahwa pada penggunaan intonasi tinggi yang dilakukan pelatih AF dengan memiliki hambatan dalam penyampaian instruksi karena suara bising dari supporter, sesuai dengan hambatan fisik menurut De Vito (2007:17), Hambatan fisik adalah gangguan yang berada di luar kedua pembicara dan pendengar. Dalam komunikasi antarpribadi contohnya adalah suara bising yang mengganggu pembicaraan dan bisa menjadi hambatan fisik antara sumber dan penerima pesan.

Simbol selanjutnya adalah simbol yang digunakan pelatih AF dalam memberikan arahan seperti *set piece*, simbol menyerang, bertahan, dan *positioning*. Pelatih menggunakan simbol tersebut karena simbol tersebut merupakan bagian dari strategi dalam pertandingan futsal, dan biasa pelatih memberikan instruksinya dengan menunjuk, seperti menunjuk ke arah lawan yang berarti menyerang, menunjuk ke area pertahanan berarti para pemain diinstruksikan untuk bertahan, lalu menunjuk ruang kosong berarti itulah ruang yang harus diisi oleh para pemain, menunjukkan angka untuk memberitahu set untuk melakukan *set piece* yang sudah dibuat saat latihan agar dilakukan pada pertandingan.

Set piece, simbol menyerang, simbol bertahan, dan simbol *positioning* sudah dipersiapkan pada saat latihan, ketika pertandingan pelatih akan melihat

situasi dan kondisi saat dilapangan. Berikut kutipan wawancara penulis dengan pelatih AF:

Biasanya menggunakan nunjuk, jadi kita tunjuk area kosong mungkin, kita tunjuk lawan, kita tunjuk kearah jam untuk timing. Ya hanya dengan nunjuk. Terkadang angka untuk memberikan set-set yang sudah di persiapkan dilatih... Misalkan pemain kurang paham dengan teriakan, atau tidak dengar. Kita biasanya tunjuk ruang tuh, nantinya mereka kaya, oiya itu ruang yang harus diisi kerika saya tunjuk. Bahkan kalau kita hanya tunjuk ruang tanpa teriak, biasanya mereka sadar, bahwa itu ruang yang harus diisi.... Tiap set ada artinya. Misalnya set satu, kita pakai pilihan pertama, set kedua, ketiga dan seterusnya, itu adalah pilihan berikutnya opsional. Jadi, kita melihat dulu pertandingan tersebut baru bisa menentukan mana yang bisa kita gunakan, nah dari kacamata pemain kan mereka tidak bisa pantau tuh, nah ini menjadi tugas pelatih untuk memilih celah mana yang bisa digunakan. (Wawancara, 07 Januari 2021).

Dari penjelasan pelatih di atas, kedua informan AP dan RTS mengkonfirmasi bahwa tiap simbol dan set yang di instruksikan terdapat arti tersendiri tergantung situasi dan kondisi saat pertandingan berlangsung. Seperti yang diungkapkan dalam petikan wawancara berikut ini:

Ada, set-setnya biasanya waktu *corner*, pelatih menyuruh set satu, set dua. Set satu biasanya biasanya satu orang ngambil lalu tiga orangnya ditengah lapangan, dari tiga itu, yang satu maju kearah tiang, yang satu ngeblocking, yang satu lagi muncul untuk nendang bolanya. (Wawancara, 07 Januari 2021).

Ada, saat set *piece*, pelatih menyuruh set satu. Set satu biasanya biasanya satu orang ngambil lalu tiga orangnya ditengah lapangan, dari tiga itu, yang satu maju kearah tiang, yang satu ngeblocking, yang satu lagi muncul untuk nendang bolanya. (Wawancara, 07 Januari 2021).

Penulis menyimpulkan bahwa pada simbol *set piece*, simbol menunjuk agar menyerang, bertahan, maupun menunjuk untuk *positioning* yang tepat. Sangat sesuai dengan konsep pola komunikasi yang dikemukakan oleh Pace dan Faules (2005:171). Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Pola komunikasi terjadi dengan cara, pelatih berinteraksi dengan pemainnya dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.

Pelatih juga menggunakan *tactical board* dalam memberikan instruksi dan pelatih menggunakan *time out* saat pertandingan. Biasanya pelatih menggunakan *tactical board* untuk memberikan instruksi agar para pemain lebih mudah dimengerti saat pengaplikasian intruksi pelatih saat pertandingan berlangsung. Seperti pemosisian pemain, ada *goalkeeper*, *anchor*, *ala/flank*, dan *pivot* agar mereka tau posisi mana saja yang harus diisi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh pelatih AF, berikut kutipan wawancara penulis dengan pelatih AF:

Kalo media difutsal pakai *tactical board* atau papan *board*, untuk nunjuk anak-anak aja, kalo ini posisi sebagai seorang *pivot*, *anchor*, *ala*, atau *goalkeeper*. (Wawancara, 07 Januari 2021).

Kutipan pelatih tersebut dikonfirmasi oleh informan RTS saat wawancara dengan penulis:

Biasanya pelatih memberikan instruksi menggunakan *tactical board*, dan apa saja yang harus dilakukan saat bertanding. (Wawancara, 07 Januari 2021).

Penulis menyimpulkan bahwa, penggunaan *tactical board* saat pelatih memberikan instruksi merupakan hal dasar yang begitu penting. Sebab, dengan adanya *tactical board* para pemain akan mudah memahami posisi-posisi mana saja yang harus diisi dan para pemain pun akan memiliki bayangan atas instruksi saat dilapangan.

Hal tersebut sesuai dengan konsep pola komunikasi yang dikemukakan oleh Pace dan Faules (2005:171). Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, dalam hal ini pelatih berinteraksi menggunakan simbol.

Lalu pelatih menggunakan *time out* untuk memberikan arahan kepada pemain ketika para pemain melakukan kesalahan, dan kurang mendengar instruksi pelatih dari pinggir lapangan.

Seperti kutipan hasil wawancara pelatih dengan pelatih AF:

Kalau keadaan pertandingan, biasanya kita ambil *time out*. Atau menggantikannya dahulu pemain yang sedang bertanding, kita gantikan dulu, kita kasih arahan pada saat mereka digantikan. Tapi kalo misalkan

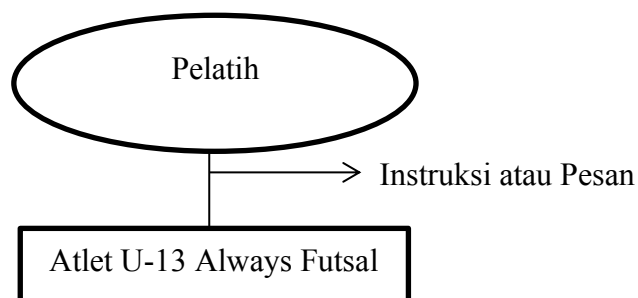
sesi latihan, kita ambil *moment stop*, lalu kita sampaikan, biar nantinya koreksi ketika kita koreksi ke satu pemain, pemain lain tidak mengulangi kesalahan yang sama. Biasanya juga kadang saya perlu bantuan asisten pelatih untuk memberikan arahan kepada pemain cadangan tentang kesalahan kesalahan yang terjadi oleh pemain-pemain yang bertanding, agar tidak menjadi kesalahan saat pemain cadangan masuk lapangan. (Wawancara, 07 Januari 2021).

Hal yang sama dijelaskan oleh kedua informan AP dan RRR bahwa pelatih menggunakan waktu *time out* tersebut untuk bertukar informasi seperti memberikan instruksi dari tepi lapangan:

“Biasanya pelatih memanfaatkan *time out* untuk memberikan arahan dari pinggir lapangan.” (Wawancara, 07 Januari 2021).

“Terkadang pelatih menggunakan *time out* untuk menjelaskan kembali taktik permainan” (Wawancara, 07 Januari 2021).

Penulis menyimpulkan bahwa, *time out* digunakan untuk pelatih memberikan arahan kembali, ketika para pemain tersebut melakukan kesalahan dan tidak mendengar arahan dari pelatih. Hal tersebut sesuai dengan konsep pola komunikasi yang dikemukakan oleh Pace dan Faules (2005:171). Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Pola komunikasi terjadi dengan cara, pelatih berinteraksi dengan pemainnya dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, pelatih melakukan bertukar informasi. Pelatih memberikan instruksi dan para pemain melakukan instruksi yang diarahkan oleh pelatih.



Bagan 1. Pola Komunikasi Satu Arah Saat Pertandingan.

Pola Komunikasi di Luar Pertandingan

Komunikasi dilakukan dengan tujuan memberikan penjelasan tentang situasi pertandingan yang akan dihadapi, strategi apa yang dilakukan untuk memenangi pertandingan, dan bagaimana pelatih mengedukasi para pemainnya untuk menjaga pola hidup sehat. Dalam hal ini pertukaran informasi akan terjadi didalam komunikasi yang dilakukan pelatih dengan pemain. Karena pelatih dan pemain akan terlibat dalam proses tanya jawab pada saat briefing, dan evaluasi saat sebelum dan setelah pertandingan.

Pada saat *briefing* sebelum pertandingan biasanya pelatih melakukan proses tanya jawab. Hal itu dimaksud agar pemain yang kurang paham akan instruksi pelatih, bisa ditanyakan kembali agar pemain sudah mengerti saat pertandingan berlangsung. Hal tersebut juga diungkapkan oleh pelatih AF dalam hasil wawancara dengan penulis.

“Pasti, kalau proses tanya jawab pasti, pertama kita coba paksa pemain buat analisa keadaan pertandingan. Salah mereka apa mereka sadar atau tidak kesalahan mereka, terus pembenahannya seperti apa. Nah yang menjadi masalah pemain kadang tidak sadar, kalo apa yang dilakukan di pertandingan sebelumnya ternyata salah. Nah itu yang akan menjadi evaluasi dan jadi materi kita selanjutnya.” (Wawancara, 07 Januari 2021).

Namun, dalam interaksi tersebut ada beberapa pemain yang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan ada juga yang tidak aktif. Seperti yang diutarakan oleh kedua informan AP dan RTS:

“Ada, tetapi ada yang berani bertanya dan ada yang tidak berani bertanya. Biasanya bertanya tentang menerima bola yang benar di lapangan.” (Wawancara, 07 Januari 2021).

“Kadang tidak, kadang iya. Kalau nanya biasanya tentang posisi pas tanding kadang suka salah posisi, yang tadinya disuruh kesana tapi saya berubah posisi.” (Wawancara, 07 Januari 2021).

Penulis menyimpulkan bahwa pelatih melakukan proses tanya jawab dengan pelatih sebelum pertandingan dimulai. Dengan maksud, agar pemain yang kurang paham akan instruksi pelatih, bisa ditanyakan kembali agar pemain sudah mengerti saat pertandingan berlangsung.

Pernyataan pelatih dan pemain tersebut sesuai dengan konsep yang sudah penulis sampaikan di bab 2 tentang pola komunikasi menurut Pace dan Faules (2005:171). Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi. Pola komunikasi juga dapat dikatakan

sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, dalam hal ini pelatih berinteraksi menggunakan simbol. Jadi, pelatih melakukan proses tanya jawab tersebut merupakan pola komunikasi untuk bertukar informasi.

Pelatih AF saat *briefing* juga memberikan informasi pesan kepada pemain berupa karakter lawan yang akan dihadapinya pada saat pertandingan. Pelatih menjelaskan seperti pemain lawan yang paling berbahaya, lalu kekuatan kaki pemain lawan dengan menandai setiap nomer punggung lawan. Pelatih melakukan itu untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan saat pertandingan.

Berikut kutipan hasil wawancara penulis dengan pelatih AF :

Kalau pesan-pesan khusus mungkin lebih tepatnya ke karakter pemain lawan. Kaya mungkin ada pemain lawan yang membahayakan, dia menggunakan strong footnya kaki kiri, itu kita selalu sampaikan, hati hati ke pemain nomor sekian, nah biasanya kita ingatkan dengan nomor punggung, hati hati mereka selalu berhasil melewati lawan, sering tutup pergerakan dia, biasanya kita beri tahu seperti itu. Jadi, pesan pesan khususnya berupa informasi pemain berbahaya dari lawan. (Wawancara, 07 Januari 2021).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, ketiga informan AP, RRR dan RRR mengakui bahwa pelatih melakukan pemantauan terhadap strategi dan karakter dari setiap pemain tim lawan:

“Hanya bermain lebih peka terhadap sekitar, jangan fokus terhadap bola saja, fokus juga terhadap pergerakan lawan. (Wawancara, 07 Januari 2021).

Biasanya pelatih sudah memberikan informasi kekuatan lawan, seperti nomor punggung sekian harus lebih hati-hati karena lawan memiliki kekuatan pada kaki kanan lalu pemain lain mempunyai kekuatan pada kaki kiri. (Wawancara, 07 Januari 2021).

Pesan khusus paling hanya memberikan warning tentang lawan-lawan yang harus diwaspadai pada saat pertandingan. (Wawancara, 07 Januari 2021).

Penulis menyimpulkan bahwa, pelatih juga memberikan informasi kekuatan yang dimiliki lawan, seperti pemain yang berbahaya, kekuatan kaki lawan. Agar para pemain memiliki kewaspadaan pada saat pertandingan dimulai.

Ini sangat efektif dan sesuai dengan pernyataan (Hardjana, 2007:85). Komunikasi antarpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan yang sampai kepada komunikan dapat dimengerti seperti mana yang dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh

penerima pesan, dapat menaikkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal ini. Dalam konteks ini pelatih sebagai komunikator memberikan informasi kepada pemain sebagai komunikan. Dimana pemain akan melakukan sebuah perbuatan yaitu melakukan instruksi melalui informasi yang telah disampaikan oleh pelatih dengan sukarela.

Pelatih juga melibatkan kapten tim dalam memberikan instruksi atau arahan kepada pemainnya. Pelatih biasanya meminta tolong kepada kapten tim untuk menyampaikan dan mengingatkan tentang hal-hal yang telah disepakati agar dilaksanakan pada saat pertandingan dimulai. Pelatih AF juga menjelaskan tersebut pada hasil wawancara penulis dengan pelatih AF :

Kalau itu biasanya kita libatkan kapten tim. Kita sampaikan secara umum, nantinya secara personal tolong untuk sampaikan kepada teman-temannya untuk diingatkan lagi tentang hal-hal yang telah disepakati bersama tolong dilaksanakan.

Penulis menyimpulkan bahwa, pelatih dalam menyampaikan instruksi membutuhkan kapten tim, yang nantinya kapten tim bertugas untuk mengingatkan kembali kepada para rekan-rekannya yang ada dilapangan, tentang apa yang sudah disepakati agar dilaksanakan.

Ini sangat sesuai juga dengan pernyataan (Hardjana, 2007:85). Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif apabila pesan yang sampai kepada komunikan dapat dimengerti seperti mana yang dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat menaikkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal ini. Dalam konteks ini pelatih sebagai komunikator memberikan informasi kepada kapten tim sebagai komunikan. Dimana kapten tim akan melakukan sebuah perbuatan yaitu memberikan informasi kepada rekan-rekannya yang telah disampaikan oleh pelatih dengan sukarela.

Pola hidup sehat sangat penting bagi pemain agar kebugaran pemain terjaga sebelum pertandingan dimulai. Maka dari itu pelatih dituntut sekali untuk mengontrol setiap pemainnya agar para pemain menjaga pola hidup sehat. Tentunya pelatih AF mengedukasi para pemain tentang pola hidup sehat. Seperti agar para pemain tidak tidur terlalu malam, lalu menjaga pola makan dengan makan, makanan yang sehat.

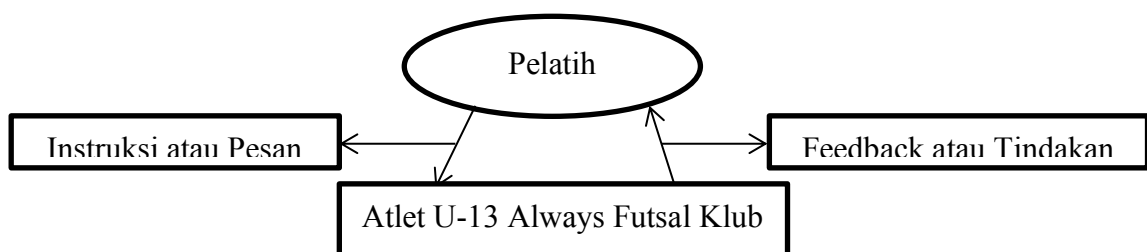
Hal ini juga disambut baik oleh para pemain. Seperti yang diungkapkan oleh informan AP dan RRR saat diwawancarai oleh penulis:

“Biasanya pemain diingatkan lagi hal-hal seperti pola makan dan pola tidur dijaga sebelum hari pertandingan agar fit saat bertanding.” (Wawancara, 07 Januari 2021).

“Yang telah disepakati seperti menjaga pola makan dan pola tidur, jangan bergadang, agar di pertandingan bisa fit saat bertanding.” (Wawancara, 07 Januari 2021).

Penulis menyimpulkan bahwa, pelatih menuntut untuk para pemainnya menjaga pola hidup sehat, yaitu dengan menjaga pola makan, dengan makan makanan yang sehat, pola tidur untuk jangan bergadang. Menurut penulis, dengan pelatih mengedukasikan pola hidup sehat itu sudah sangat penting dalam memperhatikan para pemainnya. Para pemain akan terjaga kondisinya saat sebelum pertandingan. Agar dipertandingan para pemainnya mampu memberikan hasil yang terbaik saat bertanding dengan kondisi yang sehat dan terjaga kebugarannya.

Ini juga sangat sesuai juga dengan pernyataan (Hardjana, 2007:85). Komunikasi antarpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan yang sampai kepada komunikan dapat dimengerti seperti mana yang dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat menaikkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal ini. Dalam konteks ini pelatih sebagai komunikator mengingatkan agar para pemain menjaga pola hidup sehat kepada pemain u-13 sebagai komunikan. Dimana pemain akan melakukan sebuah perbuatan yaitu melakukan pola hidup sehat dengan sukarela agar pemain selalu kondisi fit sebelum pertandingan.



Bagan 2. Pola Komunikasi Dua Arah Sebelum Pertandingan.

Simpulan

Dengan adanya permasalahan komunikasi yang terjadi antara pelatih dan atlet U-13 Always Futsal Klub Sebelum dan Saat Pertandingan. Maka penulis dapat mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh pelatih dan atlet U-13 Always Futsal Klub Sebelum dan Saat Pertandingan, yaitu terdapat 2 pola komunikasi antara pelatih dan atlet u-13 yaitu:

1. Pola komunikasi Ketika Pertandingan

Pola komunikasi ketika pertandingan bertujuan untuk memastikan strategi yang sudah direncanakan apakah berjalan dengan baik. Saat pertandingan, pelatih melakukan komunikasi satu arah. Dalam pola komunikasi ini pelatih sebagai komunikator dan pemain sebagai komunikan. Saat pertandingan, pelatih melakukan komunikasi satu arah. Biasanya pelatih memberikan pesan berupa intruksi atau arahan saat pertandingan berlangsung. Seperti, simbol-simbol yang digunakan saat pelatih memberikan instruksi di pinggir lapangan. Seperti, menggunakan intonasi yang tinggi, simbol *set piece*, simbol saat menyerang, bertahan dan *positioning*, penggunaan *tactical board*, keterlibatan kapten tim, dan pemanfaatan *time out*.

2. Pola komunikasi di Luar Pertandingan

Pola komunikasi di Luar Pertandingan bertujuan untuk memberikan penjelasan informasi tentang situasi pertandingan yang akan mereka hadapi. Dan pelatih memberikan edukasi kepada para pemain tentang pentingnya pola hidup sehat. Dalam hal ini pertukaran informasi akan terjadi didalam komunikasi yang dilakukan pelatih dengan pemain. Karena pelatih dan pemain akan terlibat dalam proses tanya jawab pada saat briefing, dan evaluasi saat sebelum dan setelah pertandingan.

Referensi

- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- DeVito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book (11th ed.)*. Boston: Pearson Education Inc.

- Devito, J. A. (2012). The Interpersonal Communication Book. In J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (p. 39). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dian Wisnuwardhani, S. F. (2012). *Hubungan Antarpribadi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawati, R. N. (2014). *Komunikasi Antapersonal Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pate, R. R. (1993). *Dasar-Dasar Ilmiah Kepelatihan*. Semarang: Philadelphia.
- Pederson, M. L. (2007). *Strategic Sport Communication*. United States: Human Kinetics.
- R. Wayne Pace, D. F. (2005). *Komunikasi Organisasi, Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusdianto. (2009). *Tanggapan atlet terhadap kualitas komunikasi interpersonal pelatih dalam memotivasi atlet untuk berprestasi*. Surabaya: Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra.
- Sobur, A. (2006). *Ensiklopedia Komunikasi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama.
- Sudjarwo. (1993). *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Surakarta: Universitas 11 Maret Press.
- Sujawerni, W. (2014). *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.